

ANALISIS JALUR TERHADAP FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KESEJAHTERAAN MASYARAKAT DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Fany Fibrian¹ Edy Widodo²

¹Universitas Islam Indonesia, 12611098@Students.uui.ac.id

²Universitas Islam Indonesia, edywidodo@uui.ac.id

Abstrak

Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan daerah dengan capaian Indeks Pembangunan Manusia (IPM) tertinggi kedua di Pulau Jawa yaitu 76,81 ditahun 2014. Tingkat kemiskinan di DIY menempati tingkat pertama di Pulau Jawa dengan persentase penduduk miskin sebesar 14,55% ditahun 2014. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan masyarakat di Daerah Istimewa Yogyakarta. Mengingat hasil pembangunan manusia sangat menentukan kualitas sumber daya manusia di masa yang mendatang, maka diperlukan upaya-upaya yang efektif agar target pembangunan dapat tercapai dan kesejahteraan masyarakat terpenuhi. Upaya ini dapat berjalan efektif apabila diketahui faktor-faktor yang signifikan mempengaruhi IPM dengan menggunakan analisis jalur (*path analysis*). Metode analisis jalur (*path analysis*) merupakan metode yang digunakan untuk menganalisis pola hubungan antar variabel dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh langsung maupun tidak langsung seperangkat variabel bebas (eksogen) terhadap variabel terikat (endogen). Berdasarkan metode analisis jalur menunjukkan bahwa Indeks Pembangunan Manusia (IPM) secara langsung dipengaruhi oleh Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), kepadatan penduduk dan tingkat kemiskinan. Sedangkan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), tingkat pendidikan, pertumbuhan ekonomi dan kepadatan penduduk secara tidak langsung berpengaruh terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) melalui tingkat kemiskinan.

Kata kunci : IPM, Analisis Jalur

A. Pendahuluan

Berdasarkan pembukaan UUD 1945 tujuan utama pembangunan nasional adalah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Untuk mencapai tujuan tersebut maka pemerintah berusaha membuat kebijakan-kebijakan dalam upaya pembangunan. Salah satunya adalah pembangunan manusia. Upaya pembangunan manusia terasa semakin penting dalam rangka mewujudkan masyarakat yang sejahtera. Dalam upaya pembangunan manusia diperlukan suatu indikator untuk mengkaji perbandingan pencapaian pembangunan manusia antar wilayah dan perkembangannya antar waktu, serta mampu merepresentasikan berbagai aspek dan dimensi dalam pembangunan manusia. Salah satu upaya yang dilakukan oleh *United Nations Development Programme* (UNDP) adalah merilis *Human Development Index* (HDI). Di Indonesia, HDI diterjemahkan menjadi Indeks Pembangunan Manusia (IPM)(BPS DIY, 2015).

Pembangunan manusia Indonesia terus mengalami kemajuan dari tahun ke tahun yaitu

dilihat dari nilai IPM yang terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun dalam skala 60-70. Hal tersebut menempatkan Indonesia pada level pembangunan manusia “menengah”, sehingga Indonesia masih perlu memaksimalkan upaya pembangunan manusia agar meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya.

Sehubungan dengan masalah kesejahteraan masyarakat tersebut, dari segi sosial ekonomi, faktor yang mempengaruhi kesejahteraan masyarakat suatu wilayah adalah tingkat pengangguran. Selain itu, tingkat kemiskinan juga menentukan kesejahteraan masyarakat suatu wilayah (BPS, 2016).

Menurut Sharp (dalam Kuncoro, 1997) menyatakan tingkat kemiskinan dipengaruhi oleh tiga faktor, salah satunya adalah tingkat pendidikan masyarakat. Perkembangan jumlah penduduk juga dapat memperparah kemiskinan, karena perkembangan jumlah penduduk yang besar akan menghambat pembangunan sehingga

produktivitas menurun dan akan terdapat banyak pengangguran (Sukirno, S., 1997).

Selain faktor tingkat pendidikan dan jumlah penduduk, menurut Siregar, H. dan Wahyuniarti, D (2007) dalam Prastyo, A. G (2010) indikator untuk melihat keberhasilan pembangunan dan syarat bagi pengurangan tingkat kemiskinan adalah pertumbuhan ekonomi.

Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2014 berada di peringkat kedua tertinggi setelah DKI Jakarta dengan IPM sebesar 76,81. Berdasarkan kategori nilai IPM menurut BPS nilai IPM DIY tergolong dalam kategori tinggi. Dibalik tingginya IPM DIY ternyata masih terdapat masalah mengenai kemiskinan. Persentase penduduk miskin untuk DIY menempati urutan pertama di Pulau Jawa yang mencapai 14,55% (BPS, 2016). Mengingat hasil pembangunan manusia sangat menentukan kualitas sumber daya manusia di masa yang mendatang, maka diperlukan upaya-upaya atau strategi yang efektif agar dapat mempertahankan dan meningkatkan capaian pembangunan manusia tersebut. Sehingga target pembangunan dapat tercapai dan kesejahteraan masyarakat juga terpenuhi. Upaya ini dapat berjalan efektif apabila diketahui faktor-faktor yang signifikan mempengaruhi IPM.

Dari pemaparan diatas tujuan penelitian ini adalah pertama, untuk mengetahui pengaruh (TPT), tingkat pendidikan, pertumbuhan ekonomi dan kepadatan penduduk terhadap tingkat kemiskinan di DIY. Kedua, untuk mengetahui pengaruh (TPT), tingkat kemiskinan, dan kepadatan penduduk terhadap IPM DIY. Ketiga, untuk mengetahui pengaruh secara langsung dan tidak langsung (TPT), tingkat kemiskinan, kepadatan penduduk, tingkat pendidikan dan pertumbuhan ekonomi terhadap IPM DIY.

Dengan dilakukannya penelitian ini diharapkan memberikan manfaat yaitu, pertama, dengan diketahui pengaruh (TPT), tingkat pendidikan, pertumbuhan ekonomi dan kepadatan penduduk terhadap tingkat kemiskinan di DIY maka diharapkan dapat digunakan sebagai dasar dalam menentukan kebijakan yang efisien untuk mengurangi tingkat kemiskinan di DIY. Kedua, dengan diketahui pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), tingkat kemiskinan, dan kepadatan penduduk IPM DIY maka

diharapkan dapat digunakan sebagai dasar dalam menentukan kebijakan yang efisien untuk meningkatkan IPM yang mencerminkan kesejahteraan masyarakat DIY. Ketiga, dengan diketahui pengaruh secara langsung dan secara tidak langsung (TPT), tingkat kemiskinan, kepadatan penduduk, tingkat pendidikan dan pertumbuhan ekonomi terhadap kesejahteraan masyarakat di DIY maka diketahui besarnya pengaruh yang diberikan masing-masing variabel eksogen terhadap endogen sehingga diharapkan dapat digunakan sebagai dasar dalam menentukan kebijakan yang efisien untuk meningkatkan IPM yang mencerminkan kesejahteraan masyarakat di DIY.

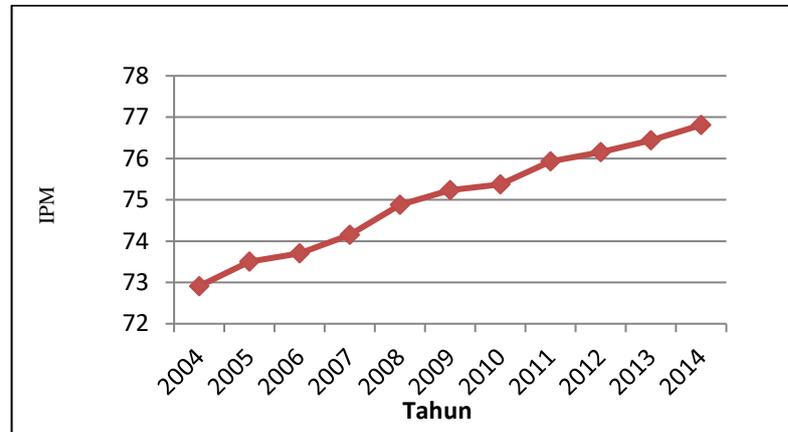
B. Metode Penelitian

Populasi dalam penelitian ini merupakan data Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Daerah Istimewa Yogyakarta. Sedangkan sampel yang digunakan adalah data untuk tahun 2004-2014. Data yang digunakan adalah data sekunder yang diambil dari Badan Pusat Statistik. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah persentase penduduk miskin, (TPT), tingkat pendidikan (persentase penduduk usia 15 tahun ke atas yang tamat Sekolah Menengah/ sederajat), pertumbuhan ekonomi, dan kepadatan penduduk. Adapun variabel endogen dalam penelitian ini adalah Indeks Pembangunan Manusia (Y_1), persentase penduduk miskin (Y_2). Sedangkan untuk variabel eksogen dalam penelitian ini adalah Tingkat Pengangguran Terbuka (X_1), tingkat pendidikan (X_2), pertumbuhan ekonomi (X_3), dan kepadatan penduduk (X_4). Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis jalur (*path analysis*).

C. Hasil dan Pembahasan

Analisis deskriptif

Berikut adalah pembahasan untuk analisis deskriptif Indeks Pembangunan Manusia (IPM):



Gambar 1. Grafik Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Daerah

Berdasarkan gambar 1 Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Daerah istimewa Yogyakarta dari tahun 2004 sampai 2014 mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Pada Tahun 2014, IPM DIY tercatat sebesar 76,81. Fenomena ini menggambarkan pembangunan manusia semakin membaik yang berimbas pada kesejahteraan masyarakat yang semakin membaik dari waktu ke waktu. Berdasarkan kriteria dari BPS maka nilai IPM DIY berada pada kategori tinggi (nilai IPM antara 70 sampai 80).

Perkembangan persentase penduduk miskin di DIY selama periode 2004-2014 menunjukkan kecenderungan yang semakin menurun, meskipun terdapat pola yang berfluktuasi. Pada tahun 2006 persentase penduduk miskin mengalami peningkatan menjadi 19,15%. Pada tahun 2007 sampai dengan tahun 2010 persentase penduduk miskin berangsur-angsur mengalami penurunan hingga 15,63% ditahun 2010. Peningkatan terjadi kembali pada tahun 2011 yaitu sebesar 16,14%, tetapi selama tiga tahun berikutnya persentase penduduk miskin mengalami penurunan yaitu pada tahun 2012 sebesar 15,88%, tahun 2013 sebesar 15,03%, dan ditahun 2014 penurunan persentase penduduk miskin mencapai 14,55%.

Laju pertumbuhan ekonomi DIY selama periode 2004-2014 memiliki pola yang berfluktuasi dengan level antara 3,7 % sampai 5,5 %. Pada tahun 2004 pertumbuhan ekonomi

DIY sebesar 5,12%. Kemudian pada tahun 2006 perekonomian DIY mengalami perlambatan dan hanya mampu tumbuh 3,7% di tahun 2006 sebagai imbas dari kenaikan harga BBM di tahun 2005 dan dampak bencana gempa bumi yang melanda DIY pada

bulan Mei 2006. Selama tahun 2009, perekonomian juga mengalami perlambatan dari 5,03% ditahun 2008 menjadi 4,54%. Selama tahun 2010 sampai 2014 perekonomian secara perlahan pulih kembali hingga mencapai pertumbuhan ekonomi sebesar 5,18% (BPS DIY, 2015).

Selanjutnya pada Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) pada tahun 2005 meningkat menjadi 7,59%, dimana pada tahun sebelumnya yaitu tahun 2004 TPT sebesar 6,26%. Kemudian pada tahun 2006 sampai 2008 TPT mengalami penurunan hingga 5,38% ditahun 2008. Peningkatan terjadi kembali pada tahun 2009 menjadi 6,00%. Pada lima tahun berikutnya TPT berangsur-angsur mengalami penurunan hingga mencapai 3,33% ditahun 2014.

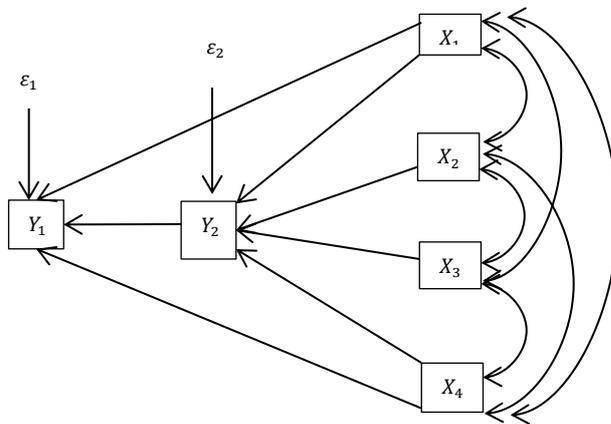
Tingkat pendidikan penduduk DIY selama periode 2004-2014 menunjukkan kecenderungan semakin meningkat dari tahun ke tahun. Hal tersebut menunjukkan persentase penduduk DIY yang tamat sekolah menengah/ sederajat semakin meningkat hingga mencapai 32,64% ditahun 2014.

Kepadatan penduduk DIY selama periode 2004-2014 menunjukkan kecenderungan yang semakin meningkat meskipun terdapat pola yang berfluktuasi. Pada tahun 2005 kepadatan penduduk DIY meningkat sebesar 1.074 jiwa/km² dibanding pada tahun 2004 yaitu sebesar 1.020 jiwa/km². Kemudian pada tahun 2006 terjadi penurunan

menjadi 1.064 jiwa/km², tetapi pada tiga tahun selanjutnya kepadatan penduduk meningkat dari tahun ke tahun hingga mencapai 1.118 jiwa/km² pada tahun 2009. Pada tahun 2010 dan 2011 kepadatan penduduk kembali mengalami penurunan hingga 1.102 jiwa/km² ditahun 2011. setelah mengalami beberapa kali penurunan kepadatan penduduk DIY kembali mengalami peningkatan yang cukup signifikan sampai tahun 2014 hingga mencapai 1.142 jiwa/km².

Analisis jalur (path analysis)

Untuk menggambarkan hubungan antara variabel endogen dan variabel eksogen maka dibuat diagamr jalur hubungan variabel endogen dan variabel eksogen sebagai berikut:



Gambar 2. Diagram Jalur Hubungan Kausal X_1, X_2, X_3, X_4 dan Y_2 ke Y_1

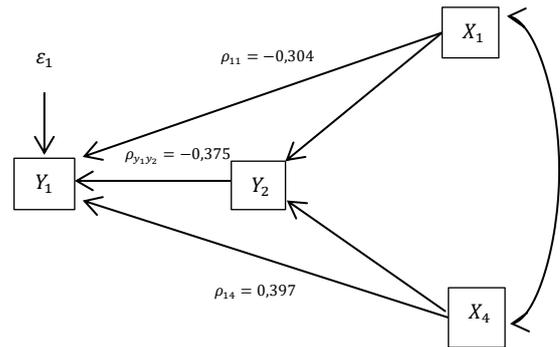
Keterangan:

- X_1 : tingkat pengangguran terbuka
- X_2 : tingkat pendidikan
- X_3 : pertumbuhan ekonomi
- X_4 : kepadatan penduduk
- Y_2 : tingkat kemiskinan
- Y_1 : indeks pembangunan manusia

Dari gambar 2 diatas terdapat 2 sub-struktur. Sub-struktur 1 menunjukkan hubungan antara IPM (Y_1) dengan Tingkat Pengangguran Terbuka (X_1), tingkat kemiskinan (Y_2), dan kepadatan penduduk (X_4).). Dari diagram jalur pada gambar 2 dapat dituliskan persamaan strukturalnya sebagai berikut:

$$Y_2 = \rho_{y_2x_1}X_1 + \rho_{y_2x_2}X_2 + \rho_{y_2x_3}X_3 + \rho_{y_2x_4}X_4 + \varepsilon_2$$

$$Y_1 = \rho_{y_1x_1}X_1 + \rho_{y_1x_4}X_4 + \rho_{y_1y_2}Y_2 + \varepsilon_1$$



Gambar 3. Diagram Jalur Hubungan Kausal X_1, X_4, Y_2 dan Y_1

Pada sub struktur 1 didapatkan koefisien jalur yang menunjukkan pengaruh langsung dari variabel tingkat pengangguran terbuka, tingkat kemiskinan, dan kepadatan penduduk terhadap variabel IPM.

Selanjutnya dilakukan pengujian koefisien jalur secara bersama-sama. Statistik uji yang digunakan adalah nilai probabilitas sig yaitu 0,000. Tingkat signifikansi yang digunakan sebesar 5%, sehingga didapatkan keputusan tolak H_0 karena $0,000 < 0,05$ yang artinya tingkat pengangguran terbuka, tingkat kemiskinan dan kepadatan penduduk secara bersama-sama berpengaruh terhadap IPM.

Pada pengujian secara individual digunakan statistika uji nilai probabilitas sig. Tingkat signifikansi yang digunakan sebesar 5%, sehingga didapatkan keputusan tolak H_0 karena nilai probabilitas sig $< 0,05$ untuk masing-masing variabel. Hasil analisis membuktikan bahwa tingkat pengangguran terbuka, tingkat kemiskinan dan kepadatan penduduk secara individual berpengaruh secara signifikan terhadap IPM yang mencerminkan kesejahteraan masyarakat.

Tabel 1. Uji Individual untuk Sub Struktur 1

Variabel	Sig	Keputusan	Ket
TPT	0,006	tolak H_0	Sig
Tingkat kemiskinan	0,006	tolak H_0	Sig
Kepadatan penduduk	0,001	tolak H_0	Sig

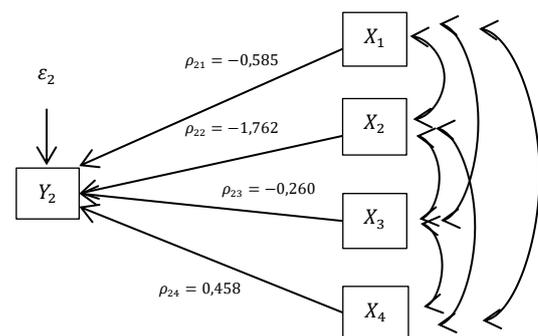
Besarnya pengaruh langsung dan tidak langsung variabel eksogen terhadap variabel endogen pada sub struktur 1 adalah:

- Pengaruh langsung TPT terhadap IPM adalah $\rho_{y_1x_1} \times \rho_{y_1x_1} = (-0,304) \times (-0,304) = 0,092$. Besarnya kontribusi tingkat pengangguran terbuka (X_1) yang secara langsung mempengaruhi IPM (Y_1) adalah 9,2%.

- Pengaruh tidak langsung tingkat pengangguran terbuka (X_1) terhadap IPM (Y_1) melalui tingkat kemiskinan (Y_2) adalah $\rho_{y_2x_1} \times r_{x_1y_2} \times \rho_{y_1y_1} = (-0,585) \times (0,854) \times (-0,375) = 0,187$. Besarnya kontribusi tingkat pengangguran terbuka (X_1) terhadap IPM (Y_1) melalui tingkat kemiskinan (Y_2) adalah 18,7%. Adanya hubungan korelasi antara tingkat pengangguran terbuka dengan tingkat kemiskinan yang bertanda positif menyebabkan hubungan bersifat berbanding lurus, dimana meningkatnya pengangguran terbuka menyebabkan tingkat kemiskinan meningkat. Meningkatnya tingkat kemiskinan berarti semakin banyak masyarakat yang berada dibawah garis kemiskinan yang berdampak pada semakin banyak masyarakat yang hidupnya jauh dari sejahtera.
- Pengaruh total tingkat pengangguran terbuka (X_1) terhadap IPM (Y_1) adalah $[\rho_{y_1x_1} \times \rho_{y_1x_1}] + [\rho_{y_2x_1} \times r_{x_1y_2} \times \rho_{y_1y_1}] = 0,092 + 0,187 = 0,279 = 27,9\%$.
- Pengaruh langsung tingkat kemiskinan (Y_2) terhadap IPM (Y_1) adalah $\rho_{y_1y_2} \times \rho_{y_1y_2} = (-0,375) \times (-0,375) = 0,140$. Besarnya kontribusi tingkat kemiskinan (Y_2) yang secara langsung mempengaruhi IPM (Y_1) adalah 14%.
- Pengaruh langsung kepadatan penduduk (X_4) terhadap IPM (Y_1) adalah $\rho_{y_1x_4} \times \rho_{y_1x_4} = 0,397 \times 0,397 = 0,157$. Besarnya kontribusi kepadatan penduduk (X_4) yang secara langsung mempengaruhi IPM (Y_1) adalah 15,7%.
- Pengaruh tidak langsung kepadatan penduduk (X_4) terhadap IPM (Y_1) melalui tingkat kemiskinan (Y_2) adalah $\rho_{y_2x_4} \times r_{x_4y_2} \times \rho_{y_1y_2} = (0,458) \times (-0,803) \times (-0,375) = 0,137$. Besarnya kontribusi kepadatan penduduk (X_4) terhadap IPM (Y_1) melalui tingkat kemiskinan (Y_2) adalah 13,7%. Adanya hubungan korelasi antara kepadatan penduduk dan tingkat kemiskinan yang bersifat berbanding terbalik menyebabkan semakin tinggi kepadatan penduduk akan menurunkan tingkat kemiskinan. Dengan menurunnya tingkat kemiskinan maka akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

- Pengaruh total kepadatan penduduk (X_4) terhadap IPM (Y_1) adalah $[\rho_{y_1x_4} \times \rho_{y_1x_4}] + [\rho_{y_2x_4} \times r_{x_4y_2} \times \rho_{y_1y_2}] = 0,157 + 0,137 = 0,294 = 29,4\%$.

Sub-struktur 2 menunjukkan hubungan antara variabel tingkat kemiskinan (Y_2) dengan Tingkat Pengangguran Terbuka (X_1), tingkat pendidikan (X_2), pertumbuhan ekonomi (X_3), dan kepadatan penduduk (X_4).



Gambar 4. Diagram Jalur Hubungan Kausal X_1 , X_2 , X_3 , X_4 dan Y_2

Pada sub struktur 2 didapatkan hasil koefisien jalur antara variabel endogen dan variabel eksogen. Koefisien jalur menunjukkan pengaruh langsung dari variabel eksogen terhadap variabel endogen.

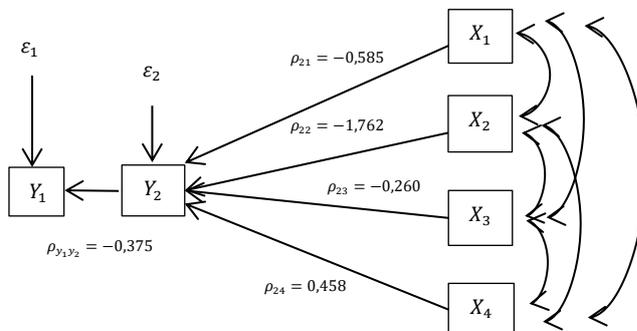
Selanjutnya dilakukan pengujian koefisien jalur secara bersama-sama variabel eksogen terhadap variabel endogen tingkat kemiskinan untuk melihat apakah variabel eksogen tersebut berpengaruh terhadap variabel endogen tingkat kemiskinan. Statistik uji yang digunakan adalah nilai probabilitas *sig* yaitu 0,000. Tingkat signifikansi yang digunakan sebesar 5%, sehingga didapatkan keputusan tolak H_0 karena $0,000 < 0,05$ yang artinya tingkat pengangguran terbuka, tingkat pendidikan, pertumbuhan ekonomi, dan kepadatan penduduk secara bersama-sama berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan.

Pada pengujian secara individual digunakan statistika uji nilai probabilitas *sig*. Tingkat signifikansi yang digunakan sebesar 5%, sehingga didapatkan keputusan tolak H_0 karena nilai probabilitas *sig* $< 0,05$ untuk masing-masing variabel. Hasil analisis membuktikan bahwa koefisien jalur tingkat pengangguran terbuka, tingkat pendidikan, pertumbuhan ekonomi, dan kepadatan penduduk secara individual berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat kemiskinan.

Tabel 2. Uji Individual untuk Sub Struktur 2

Variabel	Sig	Keputusan	Ket
TPT	0,028	tolak H ₀	Sig
kepadatan_penduduk	0,037	tolak H ₀	Sig
pertumbuhan_ekonomi	0,026	tolak H ₀	Sig
tingkat_pendidikan	0,001	tolak H ₀	Sig

Pengaruh yang terjadi antara variabel eksogen tersebut terhadap IPM adalah pengaruh tidak langsung yang melalui variabel endogen tingkat kemiskinan. Sehingga diagram jalur yang menunjukkan hubungan antara variabel eksogen tingkat pengangguran terbuka, tingkat pendidikan, pertumbuhan ekonomi, dan kepadatan penduduk terhadap IPM melalui tingkat kemiskinan adalah sebagai berikut:



Gambar 5. Diagram Jalur Hubungan Kausal X_1, X_2, X_3, X_4, Y_2 dan Y_1

Besarnya tidak langsung variabel eksogen terhadap variabel endogen pada sub struktur 2 adalah:

- Pengaruh tidak langsung tingkat pengangguran terbuka (X_1) terhadap IPM (Y_1) melalui tingkat kemiskinan (Y_2) adalah $\rho_{Y_2X_1} \times r_{X_1Y_2} \times \rho_{Y_1Y_2} = (-0,585) \times (0,854) \times (-0,375) = 0,187$. Adanya hubungan korelasi antara tingkat pengangguran terbuka dengan tingkat kemiskinan yang bertanda positif menyebabkan hubungan bersifat berbanding lurus, dimana meningkatnya pengangguran terbuka menyebabkan tingkat kemiskinan meningkat. Meningkatnya tingkat kemiskinan berarti semakin banyak masyarakat yang berada dibawah garis kemiskinan yang berdampak pada semakin banyak masyarakat yang hidupnya jauh dari sejahtera.
- Pengaruh tidak langsung tingkat pendidikan (X_2) terhadap IPM (Y_1) melalui tingkat

kemiskinan (Y_2) adalah $\rho_{Y_2X_2} \times r_{X_2Y_2} \times \rho_{Y_1Y_2} = (-1,762) \times (-0,959) \times (-0,375) = -0,633$ artinya semakin sedikit masyarakat DIY yang tingkat pendidikannya rendah akan berdampak pada meningkatnya tingkat kesejahteraan masyarakat DIY. Hal ini karena adanya hubungan korelasi yang negatif (berbanding terbalik) antara tingkat pendidikan dengan tingkat kemiskinan. Semakin banyak masyarakat DIY yang menamatkan pendidikan pada jenjang tingkat pendidikan yang tinggi akan menurunkan tingkat kemiskinan di DIY. Hal tersebut akan berdampak pada meningkatnya kesejahteraan masyarakat DIY.

- Pengaruh tidak langsung pertumbuhan ekonomi (X_3) terhadap IPM (Y_1) melalui tingkat kemiskinan (Y_2) adalah $\rho_{Y_2X_3} \times r_{X_3Y_2} \times \rho_{Y_1Y_2} = (-0,260) \times (-0,597) \times (-0,375) = -0,058$ artinya semakin tinggi laju pertumbuhan ekonomi maka tingkat kesejahteraan akan semakin rendah. Hal ini terjadi karena adanya hubungan korelasi yang negatif antara pertumbuhan ekonomi dan tingkat kemiskinan yang artinya semakin tinggi laju pertumbuhan ekonomi maka akan memperlambat penurunan persentase penduduk miskin. Lambatnya penurunan persentase penduduk miskin menyebabkan tingkat kesejahteraan yang rendah.
- Pengaruh tidak langsung kepadatan penduduk (X_4) terhadap IPM (Y_1) melalui tingkat kemiskinan (Y_2) adalah $\rho_{Y_2X_4} \times r_{X_4Y_2} \times \rho_{Y_1Y_2} = (0,458) \times (-0,803) \times (-0,375) = 0,137$. Adanya hubungan korelasi antara kepadatan penduduk dan tingkat kemiskinan yang bersifat berbanding terbalik menyebabkan semakin tinggi kepadatan penduduk akan menurunkan tingkat kemiskinan. Dengan menurunnya tingkat kemiskinan maka akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

D. Simpulan Dan Saran

Simpulan

Berdasarkan analisis dan pembahasan diperoleh kesimpulan bahwa:

1. Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan di Provinsi daerah istimewa yogyakarta adalah tingkat pengangguran

- terbuka (TPT), tingkat pendidikan, pertumbuhan ekonomi, dan kepadatan penduduk.
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi indeks pembangunan manusia (IPM) di Provinsi daerah istimewa yogyakarta adalah tingkat pengangguran terbuka (TPT), tingkat kemiskinan, dan kepadatan penduduk.
 3. Faktor-faktor yang mempengaruhi indeks pembangunan manusia (IPM) secara langsung adalah tingkat pengangguran terbuka (TPT), tingkat kemiskinan, dan kepadatan penduduk. Sedangkan faktor-faktor yang secara tidak langsung mempengaruhi indeks pembangunan manusia (IPM) melalui tingkat kemiskinan adalah tingkat pengangguran terbuka (TPT), tingkat pendidikan, pertumbuhan ekonomi, dan kepadatan penduduk.

Saran

Berdasarkan kesimpulan yang diperoleh dari analisis dan pembahasan, maka diberikan saran-saran sebagai berikut :

1. Untuk menurunkan persentase penduduk miskin di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta maka sebaiknya pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta membuat kebijakan-kebijakan yang lebih memperhatikan beberapa hal yang signifikan mempengaruhi tingkat kemiskinan yaitu pengangguran terbuka, tingkat pengangguran, pertumbuhan ekonomi, dan kepadatan penduduk.
2. Untuk memaksimalkan target pembangunan manusia sebagai upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta maka sebaiknya pemerintah Daerah Istiewa Yogyakarta membuat kebijakan-kebijakan yang lebih memperhatikan beberapa hal yang signifikan mempengaruhi IPM, seperti pengangguran, persentase penduduk miskin, dan kepadatan penduduk.
3. Alangkah baiknya untuk penelitian selanjutnya ditambahkan variabel eksogen Indeks Gini (*Gini Ratio*) yang mencerminkan kesenjangan pendapatan antar penduduk agar penelitian lebih luas.

E. Daftar Pustaka

- BPS DIY. (2015). *Statistik Daerah Istimewa Yogyakarta 2015*. Diakses pada tanggal 19 Agustus 2016, Pukul 22.47 WIB dari http://yogyakarta.bps.go.id/website/pdf_publicasi/Statistik-Daerah-Istimewa-Yogyakarta-2015.pdf.
- BPS. (2016). *Indeks Pembangunan Manusia*. Jakarta : Badan Pusat Statistik Republik Indonesia. Diakses pada tanggal 19 Agustus 2016, Pukul 22.47 WIB dari <http://ipm.bps.go.id/page/ipm>.
- BPS DIY. (2016). *Konsep Penduduk Miskin*. Diakses pada tanggal 22 September 2016, Pukul 13.00 WIB dari <http://yogyakarta.bps.go.id/Subjek/view/id/23#subjekViewTab1|accordion-daftar-subjek1>.
- BPS DIY. (2016). *Konsep Penganggur Terbuka*. Diakses pada tanggal 22 September 2016, Pukul 13.00 WIB dari <http://yogyakarta.bps.go.id/Subjek/view/id/6#subjekViewTab1|accordion-daftar-subjek1>.
- BPS. (2016). *Kepadatan Penduduk*. Diakses pada tanggal 22 September 2016, Pukul 13.00 WIB dari <https://sirusa.bps.go.id/index.php?r=indikator/view&id=85>.
- BPS. (2016). *Laju Pertumbuhan PDB/PDRB*. Diakses pada tanggal 22 September 2016, Pukul 13.00 WIB dari <https://sirusa.bps.go.id/index.php?r=indikator/view&id=3>.
- BPS. (2016). *Persentase Penduduk Miskin Menurut Provinsi 2013 – 2016*. Diakses pada tanggal 22 September 2016, Pukul 13.00 WIB dari <https://www.bps.go.id/linkTableDinamis/view/id/1219>.
- Prastyo, A.G. (2010). *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan (Studi Kasus 35 Kabupaten/ Kota di Jawa Tengah Tahun 2003-2007)*. Skripsi. Fakultas Ekonomi: Universitas diponegoro. Diakses pada tanggal 24 Oktober 2016 Pukul 08.00 WIB dari

<https://core.ac.uk/download/pdf/11722049.pdf?repositoryId=379>.

Mudrajad, Kuncoro. (1997). *Ekonomi Pembangunan: Teori, Masalah dan Kebijakan*. Yogyakarta: UPPAMP YKPN.

Republik Indonesia. (1998). Undang-Undang Republik Indonesia No. 13 Tahun 1998 Tentang Kesejahteraan Lanjut Usia. Lembaran negara Republik Indonesia Tahun 1998, Nomor 190. Sekretariat Negara. Jakarta. Diakses pada tanggal 20 Agustus 2016 Pukul 07.02 WIB dari www.bpkp.go.id/uu/filedownload/2/45/438.bkp.

Sukirno, Sadono. (1997). *Ekonomi Pembangunan*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.